



e-ISSN: 3089-2074

# MANGENTANG

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VOLUME: 2 NOMOR: 1 Mei 2025

## Pemberdayaan Pria dalam Keluarga dan Masyarakat Melalui *Camp 'Coram Deo' – Pria Sejati Bandung (PSB)*

Wenar<sup>1</sup>, Witono<sup>2</sup>, Darmawan<sup>3</sup>, Beny Antonius Roso<sup>4</sup>, Rony Wenno<sup>5</sup>,  
Senjaya Nagawiguna<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

<sup>4, 5</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia

<sup>6</sup> Sekolah Tinggi Teologia Bandung

\*Email koresponden: [wenar.fx@gmail.com](mailto:wenar.fx@gmail.com)

### **Abstract**

*The 47th Camp Pria Sejati Bandung (PSB) community service activity aimed to shape men's character based on holistic, relevant, and transformative Christian values within the context of family and society. The camp was conducted over two days and included a series of preparatory sessions, learning sessions, discipleship, and a 49-day follow-up devotional program in small groups. The methods employed included participatory, reflective, and educational approaches, with materials derived from Edwin Louis Cole's book *Maximized Manhood*. A total of 32 participants were organized into small groups facilitated by nine trained facilitators. The activity resulted in personal transformation, deeper spiritual engagement, and renewed commitment to fulfilling roles as family leaders and community members. Challenges encountered included participants' diverse spiritual backgrounds and time commitment constraints; however, these were addressed effectively through relational and community-based strategies. Evaluation results indicated that the majority of participants demonstrated increased understanding of men's responsibilities in both domestic and social roles. This program has the potential to serve as a replicable model for men's empowerment rooted in spiritual values across various communities.*

**Keywords:** *maximized manhood, community service, character formation, spiritual leadership*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat 'Camp Pria Sejati Bandung' (PSB) ke-47 bertujuan untuk membentuk karakter pria berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang holistik, relevan, dan transformatif dalam konteks keluarga dan masyarakat. *Camp* ini diadakan selama dua hari dengan rangkaian pembekalan, sesi pembelajaran, pemuridan, dan *follow-up* berupa renungan berkelompok selama 49 hari. Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatif, reflektif, dan edukatif dengan materi yang bersumber dari buku '*Maximized Manhood*' karya Edwin Louis Cole. Sebanyak 32 peserta terlibat dalam kelompok kecil

yang difasilitasi oleh 9 fasilitator. Kegiatan ini menghasilkan transformasi personal, keterlibatan rohani yang lebih dalam, dan komitmen baru dalam menjalankan peran sebagai pemimpin keluarga dan anggota masyarakat. Tantangan yang dihadapi meliputi latar belakang rohani yang beragam serta komitmen waktu peserta, namun berhasil diatasi melalui pendekatan relasional dan komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang tanggung jawab pria dalam peran domestik dan sosial. Program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan pria berbasis nilai rohani yang dapat direplikasi di berbagai komunitas lain.

**Kata kunci:** pria sejati, pengabdian masyarakat, pembentukan karakter, kepemimpinan rohani

## PENDAHULUAN

Peran pria dalam struktur sosial, baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai anggota aktif dalam kehidupan masyarakat, memiliki posisi strategis dalam membentuk nilai, moral, dan arah kehidupan komunitas. Namun, realitas sosial di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa peran tersebut seringkali mengalami kemunduran akibat berbagai tantangan seperti tekanan ekonomi, pengaruh budaya patriarkal yang tidak sehat, disorientasi nilai-nilai rohani, serta minimnya ruang pembinaan karakter pria secara khusus.<sup>1</sup> Sebagian besar pria terjebak dalam krisis identitas, kehilangan arah dalam perannya sebagai suami, ayah, maupun pemimpin dalam komunitasnya, sehingga berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan keluarga dan sosial secara luas.<sup>2</sup>

Fenomena ini mendorong munculnya kebutuhan akan model pembinaan yang holistik dan transformatif bagi kaum pria dewasa, yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga emosional, rohani, dan sosial. Di sinilah letak urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa ‘Camp Pria Sejati’ Angkatan ke-47 yang diselenggarakan oleh Pria Sejati Bandung. *Camp* ini dirancang sebagai bentuk intervensi sosial berbasis pembinaan karakter Kristen yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan identitas pria sejati menurut perspektif iman dan tanggung jawab sosial, serta mengembalikan peran strategis pria dalam keluarga dan masyarakat.

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah membentuk setiap pria yang hidup dalam kesadaran *Coram Deo*—hidup di hadapan Allah—yang diwujudkan dalam komitmen untuk menjalani kehidupan dengan integritas, tanggung jawab, kasih, dan kepemimpinan yang melayani. Relevansi kegiatan ini sangat tinggi dalam konteks sosial Indonesia, di mana krisis figur ayah dan kepemimpinan pria di tengah keluarga dan masyarakat menjadi tantangan nyata yang membutuhkan respons konkret dari kalangan masyarakat sipil dan lembaga keagamaan.

Melalui pendekatan berbasis kerohanian Kristen dan metode *experiential learning*, *camp* ini menjadi sarana strategis untuk membentuk pria-pria tangguh yang tidak hanya mengalami transformasi pribadi, tetapi juga terdorong untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berdampak secara individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih sehat, harmonis, dan berdaya secara moral dan rohani.

Krisis peran pria dalam keluarga dan masyarakat telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian sosial dan keagamaan di Indonesia selama satu dekade terakhir. Banyak pria menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang menjauhkan mereka dari fungsi

---

<sup>1</sup> Sitti Rahmah Marsidi dkk., “Gambaran Kecemasan Individu Dewasa di Jabatang (Jakarta, Bekasi, dan Tangerang): Gejala dan Penyebab,” *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 5, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.8150>.

<sup>2</sup> Ria Nur Iskandar dan Fatchiah E. Kertamuda, “Gambaran Konsep Diri Pada Pria Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian,” *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 12, no. 2 (2024): 49–61, <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.585>.

utama sebagai pemimpin rohani dalam keluarga. Studi oleh Irawan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara emosional dan rohani terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan stabilitas psikososial anak di tengah masyarakat perkotaan.<sup>3</sup> Sementara itu, Sarkowi dkk., menyoroti fenomena disorientasi identitas pria dalam keluarga urban yang berujung pada krisis relasi domestik dan lemahnya kepemimpinan moral di dalam rumah tangga.<sup>4</sup> Pendekatan pembinaan pria berbasis gereja terbukti menjadi solusi potensial, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Gultom dkk., yang menyatakan bahwa pembinaan karakter rohani pria dalam komunitas gerejawi berpengaruh positif terhadap kedewasaan iman dan kualitas relasi keluarga.<sup>5</sup> Selain itu, sebuah studi menemukan bahwa kegiatan rohani seperti *retret* dan *camp* rohani mampu meningkatkan kesadaran diri, empati, serta komitmen sosial pria dewasa secara signifikan. Dalam konteks kepemimpinan pria, pendekatan *servant leadership* menjadi sangat relevan, sebagaimana dikaji oleh Gaol, yang mengkritik gaya kepemimpinan maskulin yang otoriter dan menekankan pentingnya teladan Kristus sebagai pemimpin yang melayani.<sup>6</sup> Lima kajian ini memperkuat dasar teoretis pelaksanaan 'Camp Pria Sejati', yang bertujuan membina dan mentransformasi pria agar kembali kepada identitas aslinya sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat yang bertanggung jawab, melayani dengan kasih, dan hidup dalam integritas di hadapan Tuhan (*Coram Deo*).

## METODE PELAKSANAAN

Penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses dan dampak kegiatan pengabdian masyarakat dalam konteks tertentu, yaitu Camp Pria Sejati Angkatan ke-47. Menurut Moleong, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan perilaku manusia, nilai-nilai, dan pengalaman subjektif.<sup>7</sup> Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji transformasi karakter pria melalui pendekatan rohani dan pembinaan kelompok.

Selain itu, metode studi kasus seperti yang dijelaskan oleh Yin, memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu program atau kegiatan tertentu yang dianggap representatif terhadap fenomena yang lebih luas.<sup>8</sup> Dalam hal ini, Camp Pria Sejati sebagai bentuk pembinaan karakter berbasis komunitas pria dapat dianalisis secara menyeluruh melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan refleksi peserta serta fasilitator.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Camp Pria Sejati Angkatan ke-47 dengan tema "*Coram Deo*" yang berarti "hidup di hadapan Allah". *Camp* ini merupakan program pengembangan karakter dan kepemimpinan pria dewasa yang digagas oleh komunitas Pria Sejati Bandung.

---

<sup>3</sup> Wanwan Irawan, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban," *HARAKAT AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 1 (2024): 11–21, <https://doi.org/10.30631/91.11-22>.

<sup>4</sup> Sarkowi dkk., "Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga dalam Keluarga Muslim di Era Digital," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2022): 138–53, <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15465>.

<sup>5</sup> Rida Gultom dkk., "Pengaruh Pembinaan Iman terhadap Partisipasi Kaum Bapak dalam Kegiatan Gerejawi," *TRUST PENTAKOSTA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 78–83.

<sup>6</sup> Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 301–20, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.49>.

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>8</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, ed. oleh Nia Duniawati (Indramayu: Penerbit Adab, 2023).

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 11–12 April 2024, bertempat di Wisma Shalom, Lembang, Jawa Barat, sebuah tempat retreat yang mendukung suasana reflektif dan pembinaan intensif. Tempat ini dipilih karena memiliki fasilitas yang lengkap untuk sesi kelas, diskusi kelompok, serta kegiatan luar ruangan yang mendukung dinamika kelompok.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan berbagai alat bantu seperti:

- LCD *projector* dan *sound system*, untuk mendukung penyampaian materi oleh fasilitator.
- Lembar kerja peserta, untuk mencatat refleksi pribadi dan hasil diskusi kelompok.
- Alat dokumentasi, termasuk kamera dan perekam video, untuk mencatat proses kegiatan sebagai bahan evaluasi dan publikasi.
- Simbol-simbol visual, seperti *banner* dan identitas *visual camp*, yang memperkuat pesan tematik “*Coram Deo*”.

Tahapan Kegiatan:

1. Analisis kebutuhan

Sebelum pelaksanaan, dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi komunitas dan wawancara informal dengan calon peserta. Diketahui bahwa banyak pria menghadapi tantangan dalam memimpin keluarga secara rohani dan emosional, serta mengalami kebingungan identitas dalam menjalani peran sebagai suami, ayah, dan anggota masyarakat.

2. Pembekalan panitia dan fasilitator

Empat minggu sebelum kegiatan, dilakukan sesi pembekalan yang mencakup orientasi visi-misi, teknis pelaksanaan, serta strategi fasilitasi peserta secara efektif. Tujuannya agar seluruh tim siap memberikan dukungan dan pendampingan selama camp berlangsung.

3. Pelaksanaan *camp*

Tabel 1. Rangkaian Materi dan Pemateri ‘Camp Pria Sejati Bandung’ ke-47

No.	Judul Sesi	Nama Pemateri	Hari / Waktu
1	Musa dan 10 Undangan	Sandy Triyasa	Jumat, 11 April 2025 (Sesi 1)
2	Hukum Maksimal	Binsar Sagala	Jumat, 11 April 2025 (Sesi 2)
3	Adakah Imam dalam Keluarga	Dickie W	Jumat, 11 April 2025 (Sesi 3)
4	Video Papi	Beny Antonius	Jumat, 11 April 2025 (Sesi 4)
5	Ada Celah di Daun Pintu	Binsar Sagala	Jumat, 11 April 2025 (Sesi 5)
6	Lembut dan Tegass	Jo Lukas	Sabtu, 12 April 2025 (Sesi 6)
7	Ayah yang Lamban	Darmawan	Sabtu, 12 April 2025 (Sesi 7)
8	Tips 1 Dollar	Lili Eferin	Sabtu, 12 April 2025 (Sesi 8)
9	Tanggung Jawab Berhenti di Sini	Daniel Wiliardi	Sabtu, 12 April 2025 (Sesi 9)
10	Pemimpin yang Diubahkan	Agus Riyanto	Sabtu, 12 April 2025 (Sesi 10)

Kegiatan *camp* terdiri dari beberapa sesi utama:

- Sesi inspiratif dan pemaparan materi oleh beberapa narasumber (antara lain Beni Antonius dan Darmawan), yang menyampaikan pokok-pokok penting tentang identitas pria dalam terang iman Kristen.
- Diskusi kelompok kecil yang memungkinkan peserta berbagi pengalaman hidup dan saling memperkuat dalam komunitas.
- Sesi pemuridan dan refleksi malam, yang menjadi ruang kontemplatif untuk menyadari kondisi pribadi dan merespons secara rohani.

- Komitmen dan kesaksian pribadi, sebagai bentuk internalisasi dan pernyataan sikap untuk menjalani hidup *Coram Deo* di tengah keluarga dan masyarakat.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Di akhir kegiatan, peserta mengisi lembar evaluasi dan diberikan panduan tindak lanjut berupa jadwal pemuridan berkala. Tujuannya untuk memastikan bahwa proses pembinaan tidak berhenti di *camp*, tetapi berlanjut secara berkelanjutan dalam kehidupan nyata.

Metode ini menggabungkan pendekatan *experiential learning* dengan prinsip-prinsip pembinaan karakter yang berbasis kerohanian, sehingga mampu menjawab kebutuhan transformatif pria dalam menjalani perannya di tengah dinamika kehidupan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan “Mengapa harus pria?” muncul sebagai refleksi kritis terhadap arah program pembinaan dalam konteks pelayanan keluarga dan masyarakat. Alkitab sendiri memberikan dasar teologis yang kuat mengenai peran pria sebagai imam dalam keluarga dan pemimpin rohani dalam komunitas (Ef. 5:23; 1 Tim. 3:4–5).<sup>9</sup> Dalam konteks ini, pria dipanggil untuk meneladani Kristus—yang tidak memimpin dengan otoritas kasar, melainkan dalam kasih dan pengorbanan. Figur-figur seperti Abraham (Kej. 18:19), Musa (Kel. 3–4), Yusuf (Mat. 1:19–24), dan Yesus Kristus sendiri, menjadi contoh pria sejati yang menghidupi tanggung jawab rohani, moral, dan sosial secara utuh.<sup>10</sup> Studi oleh Gulo & Harefa menegaskan urgensi peran pria sebagai imam keluarga dalam menciptakan stabilitas rohani dalam rumah tangga,<sup>11</sup> sementara Gultom dkk. menunjukkan bahwa pembinaan iman pria berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas relasi keluarga dan partisipasi aktif dalam komunitas gereja.<sup>12</sup>

Pentingnya fokus pada pria juga didukung oleh fenomena “*absent father*” dalam masyarakat urban yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan kestabilan keluarga.<sup>13</sup> Oleh karena itu, program seperti Camp Pria Sejati hadir sebagai bentuk intervensi rohani yang bertujuan membangkitkan kembali kesadaran pria akan identitasnya yang sejati di hadapan Allah (*Coram Deo*). Melalui pemodelan tokoh-tokoh Alkitab dan pendekatan transformatif, *camp* ini menempatkan pria bukan sekadar sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai agen pemulihan keluarga dan masyarakat. Dengan dasar Alkitab yang kuat dan pembuktian empiris melalui studi PkM dan teologis dalam dekade terakhir, pembinaan pria melalui pendekatan rohani seperti ini menjadi sangat relevan dan mendesak dalam konteks Indonesia kontemporer.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Camp Pria Sejati Bandung Angkatan ke-47 menghasilkan dampak signifikan dalam pembentukan karakter pria dewasa, baik secara personal, rohani, maupun sosial. Kegiatan ini tidak hanya membekali peserta dengan pengetahuan dan nilai-nilai kepemimpinan rohani, tetapi

<sup>9</sup> Joko Santoso dan Sukirdi, “Peran Keteladanan Pemimpin dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6:4,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 73–88, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.96>.

<sup>10</sup> John Tracy Greene, ed., *Men in the Bible and Related Literature: In the Grip of Specific Males* (Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2015).

<sup>11</sup> Rezeki Putra Gulo dan Agus Mawarni Harefa, “Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam dalam Keluarga,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 57–66.

<sup>12</sup> Gultom dkk., “Pengaruh Pembinaan Iman terhadap Partisipasi Kaum Bapak dalam Kegiatan Gerejawi.”

<sup>13</sup> Yupi Anesti dan Mirna Nur Alia Abdullah, “Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 200–206, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>.

juga menciptakan ruang bagi pertobatan, komitmen hidup baru, serta solidaritas pria dalam komunitas.

Setiap sesi dalam Camp Pria Sejati Bandung ke-47 dirancang untuk menstimulasi refleksi rohani dan transformasi karakter pria secara menyeluruh. Materi yang dibawakan merujuk pada prinsip-prinsip utama dari buku *'Maximized Manhood'* karya Edwin Louis Cole, yang menekankan pentingnya pertobatan pribadi, tanggung jawab moral, serta gaya kepemimpinan pria yang melayani. Tiap sesi menyoroti dimensi rohani, emosional, relasional, dan sosial dari kehidupan pria dewasa.

Sesi pertama berjudul "Musa dan 10 Undangan" menjadi pintu masuk refleksi panggilan hidup. Menggunakan figur Musa, peserta diajak memahami bahwa kedewasaan pria bukanlah akibat usia biologis, tetapi hasil pilihan sadar untuk taat kepada panggilan Tuhan.<sup>14</sup> Hal ini senada dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemodelan naratif Musa relevan dalam menggugah kesadaran pria urban terhadap peran rohani mereka di keluarga.<sup>15</sup>

Sesi "Hukum Maksimal" memperkenalkan prinsip bahwa pria sejati hidup di bawah hukum Allah yang tertinggi, bukan berdasarkan moralitas relativistik. Cole menyebutnya sebagai komitmen terhadap "*law of highest order.*" Sesi ini memantik diskusi yang kuat tentang kompromi moral yang sering dilakukan pria dalam pekerjaan atau relasi. Temuan ini diperkuat oleh studi Melkisedek, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang etika ilahi memperkuat keteguhan moral pria Kristen.<sup>16</sup>

Dalam sesi "Adakah Imam dalam Keluarga", peserta dihadapkan pada pertanyaan: apakah mereka berfungsi sebagai imam rohani di rumah atau hanya sebagai penyedia materi? Cole menekankan bahwa krisis rumah tangga terjadi ketika pria absen secara rohani.<sup>17</sup> Peserta menyadari pentingnya memimpin doa keluarga dan menjadi teladan iman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gulo tentang pentingnya figur imam dalam menciptakan keluarga yang resilien secara rohani.<sup>18</sup>

Salah satu hasil paling menonjol dari kegiatan ini adalah transformasi identitas peserta, khususnya dalam hal kesadaran spiritual dan peran keayahan yang utuh. Berdasarkan interaksi langsung dalam kelompok kecil, sebagian besar peserta mengaku belum pernah merenungkan secara mendalam makna menjadi pria sejati yang hidup di hadapan Allah (*Coram Deo*). Hal ini tampak kuat dalam sesi yang dibawakan oleh Beny Antonius berjudul "Video Papi", di mana peserta diajak menghadapi luka batin akibat ketidakhadiran figur ayah serta menyadari bagaimana luka tersebut memengaruhi gaya kepemimpinan mereka dalam keluarga. Dalam suasana reflektif, seorang peserta menyatakan, "Saya akhirnya sadar bahwa saya tidak perlu menjadi ayah yang sempurna, tapi saya bisa mulai menjadi hadir." Sesi ini ditutup dengan momen hening dan doa pribadi, di mana banyak peserta secara emosional terhubung dengan pengalaman masa lalu mereka—tanda bahwa proses penyadaran ini menyentuh sisi terdalam dari identitas pria sebagai pemimpin kasih dan penyembuh luka antar generasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Retnoningtias dkk., yang mengungkap bahwa pengolahan luka batin dalam konteks pelayanan pria bukan hanya menghasilkan pemulihan pribadi,

---

<sup>14</sup> Edwin Louis Cole, *Maximized Manhood: A Guide to Family Survival* (New Kensington, Pennsylvania: Whitaker House, 2001).

<sup>15</sup> Sin Pan Ho, "Moses and Christ in the Wilderness Narrative: Transformation of Religious Traditions in 1 Cor 10," *Religions* 14, no. 906 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.3390/rel14070906>.

<sup>16</sup> Melkisedek, Vera Agustin, dan Sandra R Tapilaha, "Keteguhan Iman dalam Era Tantangan dari Perspektif Teologis Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>.

<sup>17</sup> Cole, *Maximized Manhood: A Guide to Family Survival*.

<sup>18</sup> Gulo dan Harefa, "Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam dalam Keluarga."

tetapi juga memperbaiki pola relasi antaranggota keluarga.<sup>19</sup> Intervensi berbasis rohani dan emosional seperti ini terbukti efektif membentuk pria yang utuh secara psikologis dan siap menjalankan peran profetik dalam rumah tangga.



Gambar 1. Beny Antonius menyampaikan sesi “Video Papi”

Sesi “Ada Celah di Daun Pintu” membahas konsep celah rohani akibat dosa tersembunyi dan luka batin yang tidak dipulihkan. Dalam sesi ini, peserta menuliskan beban rohani yang masih mereka simpan dan melakukan pelepasan simbolis. Studi Andrianti menunjukkan bahwa proses penyembuhan rohani dalam kegiatan pria terbukti membantu mereka menghadapi trauma masa lalu secara sehat dan terbuka.<sup>20</sup>

Sesi “Lembut dan Tegas” yang dibawakan oleh Jo Lukas menyoroti pentingnya keseimbangan antara empati dan ketegasan dalam kepemimpinan pria, sesuai dengan prinsip Edwin Louis Cole dalam *Maximized Manhood* yang menyatakan bahwa “*masculinity is not brutality, it is responsibility.*” Peserta diajak memahami bahwa pria sejati tidak boleh jatuh dalam ekstrem: terlalu lunak hingga kehilangan arah, atau terlalu keras hingga merusak relasi. Cole menegaskan bahwa kejantanan sejati adalah keserupaan dengan Kristus—yang mampu menangis bersama sahabat, namun juga tegas dalam prinsip. Dalam sesi ini, peserta merenungkan gaya kepemimpinan mereka di rumah dan tempat kerja, serta mengakui bahwa budaya sering kali menekan pria untuk tidak menunjukkan kelembutan. Sesi ini menjadi titik balik emosional bagi sebagian peserta yang menyadari bahwa kelembutan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang dibentuk oleh kasih dan penguasaan diri. Penelitian Silalahi dan Nababan mendukung pendekatan ini dengan temuan bahwa pria Kristen yang mampu mengintegrasikan kelembutan dan ketegasan menunjukkan kedewasaan emosional yang lebih stabil serta membentuk hubungan yang lebih sehat dalam keluarga dan pelayanan.<sup>21</sup>

Sesi “Tips 1 Dollar” yang dibawakan oleh Lili Eferin menekankan bahwa tanggung jawab pria sejati tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga menyentuh relasi yang intim dan sepadan dengan istri sebagai teman pewaris kasih karunia Allah.

---

<sup>19</sup> Diah Widiawati Retnoningias dkk., *Psikologi Keluarga*, ed. oleh Cucum Novianti dan Sukmo Gunardi, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Gowa: CV. Tohar Media, 2024).

<sup>20</sup> Sarah Andrianti, “Otoritas Roh Kudus dalam Pelayanan Inner Healing,” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 91–100.

<sup>21</sup> Ardianto Silalahi dan Damayanti Nababan, “Peranan Alkitab dalam Mendewasakan Manusia Dewasa,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1, no. 2 (2022): 159–73, <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.62>.

Dalam *Maximized Manhood*, Cole menegaskan bahwa kepemimpinan pria dalam rumah tangga harus mencerminkan kasih yang dewasa dan bertanggung jawab—termasuk dalam cara memperlakukan istri, bukan sebagai bawahan, tetapi sebagai partner sejajar dalam kehidupan rohani dan praktis. Melalui sesi ini, peserta diajak merefleksikan bagaimana pandangan mereka terhadap uang sering kali memengaruhi cara mereka memperlakukan istri: apakah sebagai rekan sejati atau sekadar pelaksana keputusan ekonomi. Sesi ini menjadi ruang reflektif untuk memperbaiki motivasi kepemimpinan domestik yang didasarkan bukan pada dominasi, melainkan pada kasih yang melayani.

Sesi “Ayah yang Lamban” yang dibawakan oleh Darmawan memperkenalkan konsep kepemimpinan pria sebagai pemimpin rohani dalam rumah tangga, bukan semata kepala keluarga secara struktural. Berdasarkan prinsip dalam *Maximized Manhood*, Cole menegaskan bahwa pria sejati tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan materi, tetapi juga atas pertumbuhan rohani keluarga. Dalam sesi ini, peserta diajak mengevaluasi gaya kepemimpinan mereka—apakah mereka telah memimpin dengan kasih dan bimbingan atau justru hanya mengontrol dan mengabaikan. Salah satu peserta mengungkapkan, “Selama ini saya lebih sibuk bekerja daripada membina iman keluarga saya. Camp ini seperti cermin buat saya.” Respons semacam ini menunjukkan bahwa banyak pria mulai menyadari pentingnya kehadiran spiritual dalam keluarga dan komitmen untuk memperbaiki relasi dengan istri serta anak, meluangkan waktu doa bersama, dan aktif membangun komunitas iman. Refleksi ini sejalan dengan temuan Anesti dan Abdullah, yang menjelaskan bahwa fenomena *absent father*—kehadiran fisik tanpa kedekatan emosional dan rohani—menjadi akar dari banyak konflik rumah tangga di kalangan keluarga Kristen urban di Indonesia, dan bahwa pemulihan peran ini memerlukan pembinaan yang menyentuh baik aspek rohani maupun relasional.<sup>22</sup>



Gambar 2. Darmawan menyampaikan sesi ‘Ayah yang Lamban’

Sesi “Tanggung Jawab Berhenti di Sini” menjadi titik klimaks dalam membahas tanggung jawab penuh pria. Peserta diajak berhenti menyalahkan masa lalu atau orang lain, dan mulai bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Prinsip ini dipaparkan oleh Cole sebagai ciri khas pria sejati: “*taking responsibility even for what they didn’t cause.*”

---

<sup>22</sup> Anesti dan Abdullah, “Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga.”

Studi Gulo, Artariah, dan Sihombing mendukung bahwa tanggung jawab penuh adalah penanda kepemimpinan pria di masa krisis keluarga.<sup>23</sup>

Penutupan camp dibawakan dalam sesi “Pemimpin yang Diubah”, yang memfokuskan pada gaya kepemimpinan pria yang tidak berpusat pada otoritas, melainkan pelayanan. Cole menyatakan bahwa pria sejati berlutut sebelum memimpin—gambaran seorang pelayan sejati. Hal ini diperkuat oleh Siagian, yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan pria berbasis kasih dan pelayanan memiliki dampak jangka panjang terhadap keluarga dan komunitas.<sup>24</sup>

### ***Penguatan Komunitas dan Solidaritas Antarpria***

Salah satu hasil sosial yang penting dari camp ini adalah terbentuknya solidaritas dan jaringan antarpria dari berbagai latar belakang. Peserta dibagi ke dalam sembilan kelompok kecil yang difasilitasi oleh pemimpin kelompok berpengalaman. Dalam kelompok-kelompok ini, peserta tidak hanya belajar bersama, tetapi juga mulai membangun keterbukaan, saling mendoakan, dan bertukar pengalaman.

Kelompok-kelompok ini tidak dibubarkan setelah *camp*, tetapi dilanjutkan dalam bentuk grup *WhatsApp* dan pertemuan mingguan selama 49 hari renungan *4M* (Membaca, Merenungkan, Menulis, dan Membagikan), sebagai bagian dari pemuridan lanjutan.



Gambar 3. Foto bersama seluruh peserta, fasilitator, dan panitia

### ***Pendalaman Materi melalui Pemuridan dan Follow-Up***

Sebagai bentuk penguatan dan pendalaman *pasca-camp*, kegiatan dilanjutkan dalam bentuk pemuridan dua hari pada 19 dan 26 April 2025. Sesi ini membahas empat topik utama: *Intimacy with God*, *Impact for Community*, *Community in Christ*, dan *Financial Freedom*. Materi dirancang untuk mendorong implementasi nyata dari nilai-nilai yang telah dipelajari selama *camp*. Dalam sesi ini, para peserta lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di rumah dan tempat kerja. Banyak peserta merasa bahwa sesi ini adalah “jembatan konkret” antara kerohanian dan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Agustinus Gulo, Artariah, dan Herdiana Sihombing, “Pemimpin Yang Tangguh dan Bertanggungjawab pada Masa Krisis: Tafsir Kitab 1 Samuel 22: 1-5,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 100–109, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.245.248>.

<sup>24</sup> Ade Onny Siagian dkk., *Leadership di Era Digital*, ed. oleh Hadion Wijoyo dan Sukatin (Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021).

Efektivitas kegiatan pemuridan sebagai kelanjutan pembinaan rohani telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Studi oleh Gultom dkk. menunjukkan bahwa pemuridan berkelanjutan setelah *retret* atau *camp* rohani berdampak langsung terhadap peningkatan partisipasi aktif pria dalam kegiatan gerejawi dan pelayanan keluarga.<sup>25</sup> Sementara itu, penelitian oleh Silalahi dan Nababan menegaskan bahwa pemuridan yang terstruktur dan konsisten membantu pria dewasa mengalami pertumbuhan iman yang stabil, meningkatkan kesadaran diri, serta membentuk komunitas saling mendukung yang berdampak terhadap ketahanan moral.<sup>26</sup> Pemuridan juga menjadi sarana konkret bagi pria untuk menerapkan gaya hidup *Coram Deo* dalam keputusan sehari-hari—baik dalam konteks relasi keluarga, kepemimpinan kerja, maupun pengelolaan keuangan. Studi kasus oleh Gaol juga menyoroti bahwa pemuridan dengan pendekatan dialogis dan berbasis komunitas memperkuat gaya kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang menjadi fondasi pembinaan pria Kristen sejati.<sup>27</sup>

Sesi pemuridan ini bukan hanya memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga memperkuat integrasi iman dan tindakan. Komitmen untuk terus berproses dalam komunitas kecil *pasca-camp* menjadi bukti bahwa transformasi sejati tidak berhenti pada momen rohani yang emosional, tetapi dilanjutkan dalam disiplin hidup sehari-hari yang konsisten.



Gambar 4. Sesi Pemuridan hari ke-1

### ***Luaran Kegiatan***

Beberapa luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain:

- Deklarasi pribadi oleh setiap peserta pada saat Pernikahan Yang Dilahirkan Kembali (PYDK), sebagai bentuk komitmen hidup baru.
- Grup pemuridan aktif (melalui media *online-WhatsApp* dan pertemuan *onsite-Brother Keeper*) sebagai bentuk komunitas berkelanjutan.
- Dokumentasi foto dan video yang digunakan untuk laporan dan pelaporan ke mitra strategis (gereja, komunitas).
- Model pelatihan karakter pria berbasis iman Kristen yang dapat direplikasi di kota lain.

<sup>25</sup> Gultom dkk., “Pengaruh Pembinaan Iman terhadap Partisipasi Kaum Bapak dalam Kegiatan Gerejawi.”

<sup>26</sup> Silalahi dan Nababan, “Peranan Alkitab dalam Mendewasakan Manusia Dewasa.”

<sup>27</sup> Gaol, “Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan.”

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Camp Pria Sejati Bandung ke-47 dengan tema *Coram Deo* telah berhasil memberikan dampak transformatif bagi para peserta dalam hal pemahaman spiritual, kesadaran identitas pria sejati, dan pembentukan karakter kepemimpinan rohani di dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, reflektif, dan komunitatif, kegiatan ini mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi oleh banyak pria dewasa, seperti krisis identitas, ketidakhadiran dalam pengasuhan anak, dan lemahnya tanggung jawab moral dalam struktur keluarga. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam proses refleksi, diskusi kelompok, serta pembuatan komitmen pribadi. Kehadiran sesi pemuridan *pasca-camp* dan renungan 49 hari menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak bersifat temporer, melainkan dirancang untuk memiliki dampak jangka panjang dalam kehidupan peserta. Kegiatan ini juga berhasil membentuk komunitas pria yang solid dan saling mendukung, yang merupakan kekuatan sosial baru bagi pembentukan keluarga yang sehat dan masyarakat yang bermoral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, Sarah. "Otoritas Roh Kudus dalam Pelayanan Inner Healing." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 91–100.
- Anesti, Yupi, dan Mirna Nur Alia Abdullah. "Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>.
- Cole, Edwin Louis. *Maximized Manhood: A Guide to Family Survival*. New Kensington, Pennsylvania: Whitaker House, 2001.
- Gaol, Berlina Lumban. "Gaya Kepemimpinan Otoriter dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 301–20. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.49>.
- Greene, John Tracy, ed. *Men in the Bible and Related Literature: In the Grip of Specific Males*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2015.
- Gulo, Agustinus, Artariah, dan Herdiana Sihombing. "Pemimpin Yang Tangguh dan Bertanggungjawab pada Masa Krisis: Tafsir Kitab 1 Samuel 22: 1-5." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 100–109. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.245.248>.
- Gulo, Rezeki Putra, dan Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam dalam Keluarga." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 57–66.
- Gultom, Rida, Partogian Pasaribu, Putri R Simangunsong, Ruth F Simamora, dan Johan Sihombing. "Pengaruh Pembinaan Iman terhadap Partisipasi Kaum Bapak dalam Kegiatan Gerejawi." *TRUST PENTAKOSTA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 78–83.
- Ho, Sin Pan. "Moses and Christ in the Wilderness Narrative: Transformation of Religious Traditions in 1 Cor 10." *Religions* 14, no. 906 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel14070906>.
- Irawan, Wanwan. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Keluarga Urban." *HARAKAT AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 1 (2024): 11–21. <https://doi.org/10.30631/91.11-22>.
- Iskandar, Ria Nur, dan Fatchiah E. Kertamuda. "Gambaran Konsep Diri Pada Pria Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 12, no. 2 (2024): 49–61. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.585>.
- Marsidi, Sitti Rahmah, Alwi Ainul Yaqiin, Asad Amsyar, Euis Komala, Galih Pratomo, Irine Vidya Ayuningtiyas Kim, dan Renee Basania Zaneta Hutagalung. "Gambaran Kecemasan Individu Dewasa di Jabetang (Jakarta, Bekasi, dan Tangerang): Gejala

- dan Penyebab.” *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 5, no. 1 (2022): 1–12.  
<https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.8150>.
- Melkisedek, Vera Agustin, dan Sandra R Tapilaha. “Keteguhan Iman dalam Era Tantangan dari Perspektif Teologis Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 35–49. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Retnoningtias, Diah Widiawati, Tri Nathalia Palupi, I Rai Hardika, Laelatul Anisah, Diwan Ramadhan Jauhari, Rico Setyo Nugroho, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, et al. *Psikologi Keluarga*. Diedit oleh Cucum Novianti dan Sukmo Gunardi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Gowa: CV. Tohar Media, 2024.
- Santoso, Joko, dan Sukirdi. “Peran Keteladanan Pemimpin dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6:4.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 73–88.  
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.96>.
- Sarkowi, Marzuki, Fajar Kamizi, dan Hana Pertiwi. “Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga dalam Keluarga Muslim di Era Digital.” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2022): 138–53. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15465>.
- Siagian, Ade Onny, Agus Susilo, Audia Junita, Dani Habibi, Dini Haryati, Hadion Wijoyo, Haudi, et al. *Leadership di Era Digital*. Diedit oleh Hadion Wijoyo dan Sukatin. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Silalahi, Ardianto, dan Damayanti Nababan. “Peranan Alkitab dalam Mendewasakan Manusia Dewasa.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 1, no. 2 (2022): 159–73. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.62>.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Diedit oleh Nia Duniawati. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.